

TANTANGAN NASIONAL DAN GLOBAL UNTUK MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH/MADRASAH

Ifrila Hidayatus Soffah, Samsul Susilawati

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
250106220002@student.uin-malang.ac.id, susilawati@pips.uin-malang.ac.id

Abstract

This research aims to identify national and global challenges in improving the quality of schools/madrasahs, along with appropriate strategies to address and minimize their negative impacts. This is a qualitative study utilizing a literature review approach. Data sources were gathered from previous research, news articles, and other documents relevant to the discussed theme. The collected data were analyzed using content analysis techniques. The results of this study indicate several national challenges in improving school/madrasah quality: a lack of educational equity, varying teacher quality combined with distribution issues, and a continuously changing, overly complex curriculum. Strategies to address these national challenges include achieving educational equity, managing teacher distribution while providing training for educators and staff, and conducting training for curriculum implementation. Meanwhile, global challenges in improving school/madrasah quality include the digitalization of education, the rise of artificial intelligence, and the low competitiveness of graduates in the international arena. Strategies to address these global challenges involve creating vision and mission statements that integrate with technology, ensuring equal distribution of educational digital facilities, providing training on the use of artificial intelligence for educators and staff, and establishing specialized programs to boost the competitiveness of graduates in the international workforce.

Keywords: National Challenges, Global Challenges, Strategy, Institutional Quality

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan nasional dan global dalam meningkatkan mutu sekolah/madrasah beserta strategi yang tepat untuk menghadapi dan meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Sumber data diambil dari hasil penelitian terdahulu, artikel berita, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan tema yang akan dibahas. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa tantangan nasional dalam meningkatkan mutu sekolah/madrasah, yaitu kurangnya pemerataan Pendidikan, kualitas guru yang bervariasi dan permasalahan pada pendistribusian guru, dan kurikulum yang terus berubah dan terlalu kompleks. Strategi untuk menghadapi tantangan nasional tersebut adalah melakukan pemerataan pendidikan, mengadakan pendistribusian guru dan pelatihan bagi tenaga pendidik kependidikan, dan mengadakan pelatihan implementasi kurikulum. Adapun tantangan global dalam meningkatkan mutu sekolah/madrasah adalah adanya digitalisasi pendidikan, hadirnya *artificial*

intelligence, dan rendahnya daya saing lulusan di dunia internasional. Strategi untuk menghadapi tantangan global tersebut adalah membuat visi dan misi yang berintegrasi dengan teknologi, meratakan fasilitas digital pendidikan, mengadakan pelatihan penggunaan *artificial intelligence* untuk tenaga pendidik dan kependidikan, serta membuat program khusus untuk meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja internasional.

Kata Kunci : Tantangan Nasional, Tantangan Global, Strategi, Mutu Lembaga.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia memiliki peran yang sangat vital dalam pembangunan suatu negara. Melalui pendidikan, manusia akan diciptakan menjadi produk yang berdaya saing tinggi dan tangguh terhadap berbagai tantangan. Selain itu, pendidikan juga akan meningkatkan kualitas hidup manusia. Hal ini akan menjadi investasi jangka panjang bagi masa depan manusia.

Memasuki era di mana pengaruh arus global yang mungkin saja dapat menggerus substansi negara, termasuk pendidikan. Saat ini, pendidikan harus memiliki cara tersendiri agar tetap eksis mempertahankan dirinya sebagai salah satu aspek terpenting yang negara harus terlibat dalam semua sistemnya melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Rakyat sebagai kunci utama berdirinya suatu bangsa juga harus bekerja sama dalam mewujudkan salah satu cita-cita negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan memerlukan perencanaan yang matang. Tidak hanya terpacu dengan obsesi dalam memiliki murid yang banyak, tetapi aspek lain seperti sarana dan prasarana, kualitas pedagogik, dan komponen penunjang lainnya harus menjadi prioritas utama. Sekolah dikatakan sukses jika memiliki kesan yang baik bagi seluruh *stakeholder* pendidikan.

Dapat dimaklumi jika suatu hal terdapat tantangan, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan. Mengembangkan kualitas lembaga tidak semudah membicarakannya lewat teori belaka. Berbagai tantangan mungkin saja dapat menghantam dari berbagai faktor. Keadaan nasional dan global turut memberi pengaruh terhadap perkembangan pendidikan dalam negeri. Oleh karena itu, lembaga yang baik adalah lembaga yang mampu mengatasi tantangan tersebut dan menjadikannya sebagai peluang untuk menjadi lebih baik lagi.

Interaksi berbagai unsur yang saling berhubungan mempengaruhi kualitas pendidikan yang merupakan sebuah konsep multidimensional dan rumit (Satria dkk., t.t.). Pendidikan yang berkualitas tentunya akan menciptakan output pendidikan yang berkualitas pula, yaitu sumber daya manusia yang bertaraf tinggi. Kualitas pada pendidikan terletak pada input, proses, dan output pendidikan. Bahkan, tidak hanya tentang hasil pencapaian dan target, akan tetapi menyangkut tentang reputasi lembaga dalam menjawab sebuah transformasi (Tuala, 2018).

Saat ini, lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa masalah krusial yang harus diatasi dalam menghadapi zaman globalisasi, yaitu kemajuan teknologi, tantangan multikulturalisme, dan persaingan global (Sholeh, 2023) . Instansi pendidikan harus mampu untuk berputar otak dalam mencari solusi dan strategi peningkatan mutu lembaga untuk menghadapi dua jenis tantangan sekaligus, yaitu tantangan nasional dan global. Artikel ilmiah ini akan membahas tentang berbagai tantangan nasional dan global dalam meningkatkan mutu pendidikan serta strategi dalam menghadapinya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kualitas lembaga pendidikan pada saat berbagai masalah dari dalam maupun luar negeri sedang melanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dari berbagai referensi akademis, yaitu hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, dan buku yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini. Selain itu, untuk mendukung data primer, berbagai dokumen-dokumen pendukung juga diambil untuk verifikasi. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten, yang berawal dari penyaringan informasi, pembagian tema-tema utama, lalu penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Nasional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah/Sekolah

Kondisi dalam negeri turut mempengaruhi mutu pendidikan di sebuah lembaga. Dalam penelitian ini, terdapat tiga temuan tantangan nasional dalam meningkatkan mutu lembaga. Kurangnya pemerataan pendidikan, kesenjangan kualitas dan jumlah guru, serta perubahan kurikulum ikut andil dalam angka mutu instansi.

Pertama, kurangnya pemerataan pendidikan. Kondisi geografis Indonesia yang luas dan terdiri atas banyak pulau menjadi penghambat pemerataan pembangunan negara. Nyatanya, pembangunan hanya tampak di daerah perkotaan saja. Daerah yang terpencil dan tertinggal kurang diperhatikan oleh pemerintah pusat, terutama dalam pendidikan. Pendidikan yang bagus dan berkualitas hanya dimiliki oleh lembaga yang berada di daerah perkotaan. Sebaliknya, pendidikan di daerah tertinggal dan terpencil sangat memprihatinkan.

Di Indonesia bagian Timur, tepatnya di Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan, terdapat sebuah Sekolah Dasar (SD) yang sempat berhenti beroperasi selama dua tahun. Kondisi geografis daerah ini sebagian besar merupakan rawa dan perairan. Jarak antar daerah, kecamatan, atau distrik berjauhan sehingga memerlukan waktu cukup lama untuk berpindah ke daerah lainnya. Sekolah Dasar Negeri Atti nyatanya sulit diakses bagi guru yang sedang mengajar di sana. Tidak hanya itu, para siswa tidak mendapat fasilitas yang jauh dari kata layak. Mereka tidak mendapat

seragam sekolah dan sepatu serta kondisi ruang kelas yang tidak memiliki meja dan kursi (Icha & Sarah, 2025).

Masih di Indonesia bagian timur, tepatnya di Kecamatan Teor, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku, yang hanya memiliki satu sekolah dasar dalam empat desa, yaitu Desa Mamur, Kampung Baru Wermaf, Kampung Tengah, dan Desa Lapang Kampung Jawa. Sekolah Dasar Negeri Wermaf Lapang menjadi satu-satunya sekolah pada daerah tersebut. Permasalahannya masih sama, yaitu jauhnya jarak tempuh bagi para siswa untuk mencapai sekolah. Diperlukan waktu dua jam agar dapat sampai di sekolah dengan tepat waktu. Selain itu, terdapat kekurangan fasilitas pokok pada sekolah tersebut, yaitu meja dan kursi belajar. Hanya kelas 5 dan 6 yang memiliki meja dan kursi, sedangkan untuk kelas lainnya harus duduk di lantai ketika kegiatan pembelajaran berlangsung (Icha & Sarah, 2025).

Pemerataan pendidikan adalah suatu konsep bagaimana sistem pendidikan memberi peluang bagi seluruh warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Melalui pendidikan, pembangunan nasional akan tercapai karena sumber daya manusia meningkat (Patandung & Panggua, 2022). Pemerataan pendidikan selalu menjadi lagu lama bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Potret kualitas lembaga di daerah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan) masih jauh di bawah kata bermutu. Bahkan, sekolah-sekolah di daerah tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sekolah yang layak.

Kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjadi salah satu penyebab gagalnya pemerataan pendidikan. Lembaga-lembaga di daerah terpencil juga tidak dijangkau oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah sehingga lembaga pendidikan kurang mampu untuk melaksanakan proses pendidikan (Nurhuda, t.t.). Hal ini menunjukkan perlunya komunikasi antara pemerintah daerah dan pusat serta interaksi antara keduanya dalam memperhatikan serta mengatasi permasalahan pendidikan di daerah masing-masing. Lembaga akan memiliki sebuah kualitas jika seluruh aspek dan standar terpenuhi.

Kedua, kualitas guru yang bervariasi dan permasalahan pada pendistribusian guru. Tidak semua guru memiliki kompetensi pedagogis dan penguasaan materi yang memadai. Sistem rekrutmen dan pembinaan guru yang belum optimal menyebabkan kesenjangan kualitas pengajaran. Banyak guru, terutama di daerah terpencil, tidak mendapat kesempatan pengembangan profesional yang cukup. Program sertifikasi guru telah dilakukan, tetapi implementasinya belum sepenuhnya menjamin peningkatan kualitas mengajar yang signifikan.

Guru-guru di Desa Baru, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara mengeluhkan seringkali tidak dapat mengikuti pelatihan secara rutin dikarenakan terbatasnya anggaran dan jauhnya lokasi pelatihan. Selain itu, pelatihan yang diadakan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal sehingga mereka memungkinkan kurang mampu untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang benar-benar terjadi di daerah mereka (Azri & Raniyah, 2024).

Salah satu sekolah di Sleman, yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman, mengalami sedikit masalah pada kualitas guru. Sebagian guru masih belum memiliki kompetensi maksimal dalam hal perencanaan, inovasi, dan kreativitas dalam pengajaran (Ruhmi & Yuliana, 2025). Hal ini tentunya tidak sesuai dengan standar guru yang seharusnya memiliki kompetensi pedagogik yang dibutuhkan.

Provinsi Kalimantan Tengah menjadi salah satu contoh tidak meratanya pendistribusian guru. Terdapat penumpukan jumlah guru di daerah perkotaan dan daerah pelosok mengalami kekurangan guru. Pendistribusian guru ini juga memiliki masalah tersendiri, yaitu penyediaan jaring pengaman sosial bagi guru yang akan ditempatkan di daerah pelosok, meliputi tunjangan, biaya pindah, tempat tinggal, dan tunjangan anak dan pasangan guru tersebut (Dhani & Kriandi, 2025).

Lembaga yang berkualitas membutuhkan komponen yang berkualitas pula, terutama guru. Guru menjadi salah satu unsur pendidikan yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Tidak hanya sebagai penyampai materi, guru juga menjadi pembimbing moral siswa. Pendidikan akan mencapai kesuksesan jika mempunyai guru yang profesional dan bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan guru merupakan perancang, pelaksana, dan evaluator dari pembelajaran yang dilakukan (Rahman & Akbar, 2021).

Fenomena kekurangan guru di daerah terpencil sering terjadi. Untuk mencukupi kebutuhan siswa dalam mempelajari seluruh mata pelajaran, guru diharuskan mampu untuk mengajar bidang studi lain yang tidak sesuai dengan keahliannya (Nurhuda, t.t.). Ini tentunya akan mempengaruhi kualitas pengajaran dan pemahaman yang diperoleh oleh siswa menjadi tidak maksimal karena guru tersebut mengajar dengan kemampuan seadanya.

Ketiga, kurikulum pendidikan yang terus berubah dan terlalu kompleks. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan dituntut untuk selalu beradaptasi dengan perubahan yang ada. Revolusi Industri 4.0 membawa pengaruh signifikan terhadap semua aspek yang ada, terutama dalam pendidikan. Terlebih saat pandemi COVID-19 melanda, meskipun sempat terhenti, namun aktivitas pembelajaran tetap berjalan.

Kondisi politik dalam negeri juga mempengaruhi kurikulum pendidikan yang ada. Pergantian menteri pendidikan menyebabkan kurikulum pendidikan berganti pula. Sudah terhitung sejak Indonesia merdeka, terjadi pergantian kurikulum 11 kali.

Sebuah penelitian menemukan bahwa guru memiliki kesulitan tersendiri dalam mengimplementasikan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Beberapa guru bingung dengan konsep dasar kurikulum tersebut. Penggunaan istilah dan pendekatan yang dipakai dalam kurikulum baru dipandang asing sehingga mereka belum mampu untuk merancang rencana pembelajaran. Selain itu, guru merasa terbebani karena kurangnya persiapan pembelajaran di samping banyaknya tugas administratif lainnya. Hal ini membuat guru merasa tertekan yang mungkin akan berdampak pada kualitas perancangan pembelajaran (Hidayah dkk., 2025).

Perubahan kurikulum sebenarnya memiliki dua dampak yang saling bertentangan. Di sisi lain, perubahan kurikulum akan membawa pendidikan menuju arah yang lebih baik, relevan dengan kebutuhan zaman, dan menunjang siswa untuk memiliki kualitas sumber daya manusia. Tetapi, perubahan kurikulum ini juga mempunyai dampak lain, terutama untuk guru, yaitu kurangnya persiapan teknis dan fasilitas serta beban adaptasi yang tinggi (Amanda dkk., 2025).

Perubahan kurikulum ini turut mengubah tatanan pendidikan dan sering dianggap sebagai perubahan sosial (Nurhuda, t.t.). Selain itu, kurikulum yang ada terbilang cukup kompleks. Ini akan memberikan dampak tersendiri bagi guru dan siswa. Guru dituntut untuk menguasai dan menyampaikan materi kepada para siswanya dengan berbagai tuntutan lainnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Siswa juga harus mempelajari dan memahami berbagai macam mata pelajaran sehingga mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam memilih dan mengembangkan potensi masing-masing sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Kompleksnya kurikulum ini tidak menutup kemungkinan akan membuat siswa justru tidak mengetahui potensi apa yang dimiliki karena mereka harus mempelajari semua materi dari masing-masing mata pelajaran. Seharusnya, sekolah memberi wadah bagi para siswa untuk menggali kemampuan yang dimiliki. Siswa akan menjadi seseorang yang ahli jika hanya berfokus pada satu atau dua hal saja. Akan tetapi, kebijakan pemerintah melalui kurikulum ini mungkin akan menghambat hal tersebut sehingga para siswa hanya memiliki bakat yang setengah-setengah saja.

Tantangan Global dalam Meningkatkan Mutu Sekolah/Madrasah

Keadaan global ikut memberikan pengaruh signifikan pada sektor pendidikan dalam negeri. Penelitian ini menemukan tiga tantangan global dalam meningkatkan mutu lembaga, di antaranya digitalisasi pendidikan, *artificial intelligence* (AI), dan daya saing lulusan di dunia kerja internasional yang rendah.

Pertama, digitalisasi pendidikan. Transformasi pendidikan menuju digital di bidang pendidikan belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal. Nyatanya, banyak daerah yang belum memiliki kesiapan, baik dari segi infrastruktur maupun sumber daya manusia (Arbiyanta, 2025). Teknologi diharapkan akan memberi dampak positif bagi pendidikan, namun di sisi lain harus memiliki persiapan dan perencanaan yang matang agar penggunaan teknologi dapat diimplementasikan dengan baik dan minim efek negatif.

Sebuah studi menyatakan bahwa beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengakses perangkat teknologi dan bahan ajar penunjang kurikulum baru. Hal ini umumnya terjadi di daerah desa dan pinggiran dikarenakan terbatasnya fasilitas teknologi dan akses internet (Hidayah dkk., 2025). Oleh karena itu, diperlukan solusi agar digitalisasi pendidikan dapat diterapkan dengan baik tanpa menimbulkan kesulitan bagi pihak manapun. Keadaan ini menjadikan salah satu tantangan utama

dalam digitalisasi pendidikan adalah bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif pada proses pembelajaran (Mubarok, 2024).

Kedua, hadirnya *artificial intelligence* (AI). Perkembangan teknologi menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap semua sektor, khususnya pendidikan. *Artificial Intelligence* (AI) merupakan salah satu dari buah perkembangan teknologi masa kini. Sudah tidak asing lagi jika AI ini telah digunakan dalam menunjang kualitas pendidikan di Indonesia.

Hadirnya AI ini ternyata menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi sebuah lembaga pendidikan. Bukan terletak pada AI-nya, tetapi kualitas sumber daya manusianya yang kurang dapat beradaptasi dengan teknologi ini. Rendahnya literasi digital, kurangnya pemahaman guru mengenai AI, dan terbatasnya pelatihan membuat implementasi AI tidak maksimal. Sekolah menengah Kejuruan Negeri 4 Padangsidimpuan tengah mengalami hal ini, yaitu kurangnya literasi digital pada guru, terutama bagi yang belum terbiasa menggunakan AI (Budiarti & Alwendi, 2025).

Ketiga, rendahnya daya saing lulusan di dunia kerja internasional. Pendidikan yang bermutu merupakan sebuah landasan dasar untuk meningkatkan daya saing global karena menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Amirudin, 2019). *IMD World Competitiveness Ranking 2024* memberikan sebuah data yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-27 untuk aspek daya saing, namun untuk aspek pendidikan berada di peringkat ke-57 (*Kondisi Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Cara Memperbaikinya!*, 2025). Hal ini membuktikan bahwa perlunya pembenahan dalam substansi pendidikan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Strategi dalam Menghadapi Tantangan Nasional untuk Meningkatkan Mutu Sekolah/Madrasah

Untuk menghadapi tantangan nasional dalam meningkatkan mutu sekolah/madrasah, diperlukan beberapa strategi yang tepat. Pertama, melakukan pemerataan Pendidikan. Pemerataan infrastruktur pendidikan merupakan hal penting dalam menunjang pemerataan pendidikan. Infrastruktur pendidikan merupakan segala fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran. Semakin baik pemerataan infrastruktur, maka semakin baik pula pemerataan pendidikannya (Sihombing & Kusuma, 2022).

Saat ini, pemerintah telah gencar melakukan pembangunan Sekolah Rakyat sebagai upaya pemerataan pendidikan dan pemutus rantai kemiskinan. Program ini merupakan langkah strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi rakyat miskin dan miskin ekstrem. Pemerintah menargetkan sebanyak 500 Sekolah Rakyat hingga penghujung tahun 2029. Kini, telah tersebar 166 Sekolah Rakyat di 34 provinsi di seluruh Indonesia (Sekretariat Negara, 2026).

Dalam rangka peningkatan kualitas infrastruktur pendidikan, pemerintah telah mengadakan penyaluran Bantuan Pemerintah untuk Revitalisasi Satuan Pendidikan Tahun Anggaran 2026, terutama bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah

Luar Biasa (SLB), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Kebijakan ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam transformasi pendidikan yang lebih menyeluruh, fleksibel, dan sesuai dengan tuntutan zaman serta sebagai jawaban tantangan kesenjangan kualitas infrastruktur dan pendidikan pada setiap instansi. Bantuan yang diberikan berupa dana yang digunakan untuk pembangunan, renovasi, dan pengadaan sarana prasarana pendidikan (Kemendikdasmen, 2026).

Pencapaian pemerataan pendidikan berkaitan erat dengan keadilan dalam mengalokasikan dana pendidikan. Semakin besar kesenjangan alokasi dana pendidikan, semakin besar pula kesenjangan kualitas pendidikan yang diperoleh. Oleh karena itu, pemerintah harus mengupayakan alokasi dana pada masing-masing daerah secara adil dan merata. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan wewenang penuh bagi pemerintah daerah dalam mengelola dana pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah (Sihombing & Kusuma, 2022).

Banyak sekali kebijakan pemerintah dalam bentuk alokasi dana dalam meningkatkan kualitas pendidikan di setiap lembaga, yaitu Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Operasional PAUD, renovasi Sekolah dan Madrasah, dan Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri. Sebagian anggaran pendidikan ditransfer ke masing-masing daerah (TKDD) agar dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah dan sebagai implementasi dari desentralisasi fungsi pendidikan. Sebagian dana lain dialokasikan dalam bentuk beasiswa yang diberikan langsung pada siswa dan mahasiswa, yaitu Program Indonesia Pintar (PIP), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Bidikmisi, dan beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, t.t.).

Kedua, mengadakan pendistribusian guru secara merata dan pelatihan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. Dalam hal peningkatan kualitas dan pendistribusian guru secara merata, pemerintah turut turun tangan. Lembaga bisa saja mengatasi hal ini, namun dukungan dari pihak pemerintah sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, demi meningkatkan kualitas pendidikan bangsa dan masing-masing lembaga pendidikan, diperlukan adanya berbagai upaya dari kedua pihak, baik dari pemerintah maupun lembaga pendidikan.

Pada Februari 2026, pemerintah membuka sebuah program dalam rangka pendistribusian guru, khususnya di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Program ini adalah Program Sekolah Garuda, di mana pemerintah mengadakan rekrutmen guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan melalui Calon Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (CPPK). Seleksi yang diadakan dilakukan lebih ketat dari Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal (SM3T) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) sebelumnya. Kandidat yang lolos seleksi akan dijamin kesejahteraannya berupa tunjangan resiko khusus bagi penempatan di daerah konflik

atau bencana alam, asuransi kesehatan premium, dan cuti berkala panjang dengan biaya transportasi ditanggung oleh pemerintah (Info Pendidikan, 2026).

Pemerintah juga membuka berbagai pelatihan bagi guru dalam rangka peningkatan kualitas pedagogik. Selain Pendidikan Profesional Guru (PPG), pemerintah mengadakan Pelatihan Pendidikan Inklusif pada awal tahun 2026. Pelatihan ini menargetkan 1.500 guru dan berfokus pada pengembangan kompetensi dan profesionalitas guru, terutama bagi guru yang mengajar murid disabilitas (Prasetyaningrum, 2026). Program ini menjadi salah satu dari upaya pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang adil dan adaptif serta peningkatan kompetensi guru sehingga diharapkan layanan pendidikan di berbagai daerah khususnya penyandang disabilitas akan maksimal (Marsono, 2026).

Pemerintah Kota Tanjungpinang melaksanakan kebijakan pemerintah pusat dalam memperluas program peningkatan kualifikasi guru berupa beasiswa tiga juta rupiah per semester bagi guru yang belum memiliki gelar sarjana atau diploma. Program ini menargetkan 150 ribu guru pada tahun 2026. Tidak hanya itu, beberapa pelatihan berupa pembelajaran mendalam, bimbingan konseling, hingga kecerdasan artifisial dan kepemimpinan sekolah juga disiapkan oleh pemerintah. Tunjangan sertifikasi kini disalurkan langsung setiap bulan (Syafara, t.t.). Di samping peningkatan kompetensi, kesejahteraan guru perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pemerintah telah melakukan alokasi anggaran untuk tenaga pendidik berupa tunjangan profesi dan gaji dari APBN (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2025).

Ketiga, mengadakan pelatihan implementasi kurikulum baru. Pelatihan implementasi kurikulum baru bagi guru sangat penting dilakukan dalam memaksimalkan proses pembelajaran. Kebijakan ini akan membantu guru dalam memahami konsep, tujuan, esensi, strategi, serta hal-hal yang diperlukan dalam implementasi kurikulum baru. Dengan adanya pelatihan yang tepat, guru akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui implementasi metode pengajaran yang lebih efektif (Harahap dkk., 2025).

Hasil temuan salah satu studi mengungkapkan beberapa sekolah di sebuah daerah membentuk sebuah komunitas guru belajar (KGB) secara mandiri. Forum ini menjadi wadah untuk berbagi praktik baik, diskusi tentang pengimplementasian kurikulum baru, serta tempat bertanya bagi guru-guru yang mengalami kesulitan (Hidayah dkk., 2025). Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis juga mengadakan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) serta implikasinya pada pembelajaran sebagai bentuk pendampingan bagi guru dalam memahami konsep kurikulum baru (Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis, t.t.).

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Syakira Barumun telah diadakan sebuah Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan ini

memperkuat kompetensi guru dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum Merdeka (Harahap dkk., 2025).

Strategi dalam Menghadapi Tantangan Global untuk Meningkatkan Mutu Sekolah/Madrasah

Untuk menghadapi tantangan global dalam meningkatkan mutu sekolah/lembaga, perlu merancang strategi yang efektif. Pertama, merancang visi misi yang mengintegrasikan teknologi dengan proses pendidikan. Menyusun visi yang berbasis teknologi dan misi yang mendukung penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran akan meningkatkan kualitas pendidikan di dalam sebuah lembaga (Mubarok, 2024). Era abad 21 perlu menyiapkan siswa untuk adaptif dengan perkembangan teknologi yang ada dalam rangka menjawab tantangan globalisasi. Teknologi juga akan mempermudah kegiatan administrasi sekolah.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kedaung Kaliangke 14 Jakarta Barat telah mengintegrasikan penggunaan teknologi ke dalam visi dan misinya. Berdasarkan hasil analisis, sekolah perlu merumuskan kembali arah dan tujuan yang ingin dicapai demi menjawab tantangan masa depan. Melalui komunikasi dengan berbagai pihak terkait, telah ditetapkan visi dan misi sekolah baru yang tentunya melibatkan teknologi agar relevan dengan kebutuhan siswa dan tantangan di masa yang akan datang (SDN Kedaung Kaliangke 14, t.t.).

Kedua, mengembangkan infrastruktur digital. Untuk mendukung digitalisasi pendidikan, dibutuhkan pengembangan infrastruktur digital (Mubarok, 2024). Sekolah perlu mengusahakan jaringan internet yang kuat agar kegiatan yang membutuhkan konektivitas internet dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Selain itu, pengadaan perangkat digital yang memadai untuk proses pembelajaran dan kegiatan administrasi sekolah juga diperlukan, seperti komputer, laptop, tablet, dan telepon pintar. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran, sekolah perlu memiliki Sistem Manajemen Pembelajaran dengan menggunakan *platform* digital yang memudahkan manajemen pembelajaran, seperti penggunaan *Google Classroom*. Guru akan leluasa untuk melakukan pemberian tugas, penilaian, dan komunikasi dengan siswa.

Usaha dalam memperluas konektivitas internet telah dilakukan di Sleman dan daerah Yogyakarta lainnya. Jaringan internet juga telah dipasang di dusun-dusun. Desa digital adalah sebutan bagi dusun yang diaktifkan koneksi internet secara gratis (Arbiyanta, 2025). Program ini tentunya akan mendapat sambutan baik dalam rangka perluasan infrastruktur digital.

Pemerintah saat ini juga telah menyebarkan bantuan fasilitas digital dalam rangka pemerataan pendidikan berbasis digital. Pada tahun 2025, fasilitas berupa *Interactive Flat Panel* (IFP), laptop, media penyimpanan konten pembelajaran (*hardisk* eksternal), dan lain sebagainya akan disalurkan ke 288.856 sekolah di seluruh Indonesia. Tidak hanya pemberian bantuan fisik, pemerintah juga akan memberikan bimbingan teknis tentang penggunaan fasilitas-fasilitas tersebut agar dapat

dimanfaatkan secara maksimal demi peningkatan kualitas pendidikan (Kemendikdasmen, 2025).

Pemerintah Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Nusa Tenggara Timur, telah menyerahkan bantuan pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berupa pemberian laptop kepada kepala sekolah dari 10 Sekolah Dasar (SD) dan 10 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu kepala sekolah yang terkait menuturkan bahwa bantuan ini akan sangat membantu pihak sekolah dalam memaksimalkan tugas administrasi dan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya pihak sekolah mengalami kesulitan saat Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang disebabkan oleh keterbatasan fasilitas computer maupun laptop (Benu, 2025).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 03 Sukaraja, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan, telah melakukan implementasi *Learning Management System* (LMS) dan menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Guru sangat terbantu dalam mengelola dan menyampaikan materi dengan mudah. Sistem ini menjadi alat pengajaran yang menyediakan media visual dan interaktif dalam menjelaskan konsep yang sulit pada sebuah mata pelajaran. Sebagian siswa memberikan respon positif pada sistem pembelajaran ini. Fitur-fitur interaktif seperti kuis dan diskusi daring mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Masamah dkk., 2025).

Ketiga, memberi pelatihan dan pendampingan bagi tenaga pendidik dan kependidikan tentang penggunaan teknologi dan *Artificial Intelligence* (AI). AI menjadi salah satu komponen yang mendukung kualitas dan efektivitas pembelajaran. Fitur-fitur yang dimiliki dapat membantu memaksimalkan pembelajaran seperti *automated grading*, *adaptive learning*, pembuatan materi pembelajaran otomatis, analisis data pembelajaran, hingga asisten virtual (Budiarti & Alwendi, 2025). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan mampu terlaksana secara efektif dan efisien jika AI dapat dimanfaatkan dengan baik.

Pelaksanaan sosialisasi penggunaan AI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Padangsidimpuan menunjukkan hasil positif bagi literasi guru dan siswa. Melalui berbagai kegiatan seperti penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik, peserta dapat memahami keterampilan dasar penggunaan AI dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memperoleh pemahaman dasar dalam pemanfaatan AI untuk perancangan bahan ajar, penilaian, dan evaluasi, sementara siswa mengerti peran AI dalam mendukung kegiatan belajar mereka. Ini membuktikan bahwa AI membawa peran tersendiri dalam mendukung efektivitas kegiatan pembelajaran dan memperluas metode pengajaran (Budiarti & Alwendi, 2025).

Keempat, membuat program khusus untuk peningkatan daya saing lulusan di dunia kerja internasional. Upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan daya saing lulusan di dunia kerja internasional berupa pengadaan program khusus. Selain itu, peningkatan kemampuan berbahasa asing juga diperlukan. Tentunya sekolah perlu

mengusahakan hal ini dan menggandeng banyak pihak dan kolaborator untuk mewujudkannya.

Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 4 Kemang tengah mewujudkan *World Class Education* (WCE) sebagai bentuk komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pendidikan yang diakui kancah internasional. Berbagai bentuk kerja sama internasional seperti pertukaran pelajar, program bersama, kunjungan, dan kolaborasi penelitian memberi manfaat yang signifikan. Penguatan bahasa asing dan pelaksanaan kurikulum berstandar internasional menjadi langkah strategis untuk mewujudkan WCE tersebut (Sudur dkk., 2024).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Kota Malang juga memperkuat komitmennya dalam menghadirkan peluang internasional bagi lulusannya. Sekolah mengadakan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan perusahaan di Jepang. Alumni yang lolos seleksi akan dikirimkan ke Jepang untuk bekerja sekaligus melanjutkan studi di sana (Lestari, 2025). Tentunya hal ini akan membuka peluang lebih luas dalam peningkatan sumber daya manusia yang relevan dengan dunia kerja internasional.

KESIMPULAN

Tantangan zaman yang selalu membersamai kehidupan pendidikan harus selalu diawasi dan dirumuskan kiat-kiat untuk menghadapinya. Terdapat beberapa tantangan nasional dalam meningkatkan mutu sekolah/madrasah, yaitu kurangnya pemerataan Pendidikan, kualitas guru yang bervariasi dan permasalahan pada pendistribusian guru, dan kurikulum yang terus berubah dan terlalu kompleks. Strategi untuk menghadapi tantang nasional tersebut adalah melakukan pemerataan pendidikan, mengadakan pendistribusian guru dan pelatihan bagi tenaga pendidik kependidikan, dan mengadakan pelatihan implementasi kurikulum. Adapun tantangan global dalam meningkatkan mutu sekolah/madrasah adalah adanya digitalisasi pendidikan, hadirnya *artificial intelligence*, dan rendahnya daya saing lulusan di dunia internasional. Strategi untuk menghadapi tantangan global tersebut adalah membuat visi dan misi yang berintegrasi dengan teknologi, meratakan fasilitas digital pendidikan, mengadakan pelatihan penggunaan *artificial intelligence* untuk tenaga pendidik dan kependidikan, serta membuat program khusus untuk meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, M., Margaret, F. M., Saputra, J., Setiwati, M., & Hayati, N. (2025). Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Guru dan Peserta Didik. *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(6).
- Amirudin, M. F. (2019). Hubungan Pendidikan dan Daya Saing Bangsa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.723>

- Arbiyanta, I. (2025). Tantangan Pendidikan di Era Modern: Kajian Isu Strategis dan Implikasinya bagi Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 7(2).
- Azri, A., & Raniyah, Q. (2024). Peran Teknologi dan Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4).
- Benu, A. (2025, Desember 11). Bupati TTU Serahkan Bantuan Laptop, Para Kepala Sekolah Senang dan Termotivasi. *Kefamenanu News*. <https://lpplrspdtu-tvbiinmaffo.ttukab.go.id/berita-pemerintahan/bupati-ttu-serahkan-bantuan-laptop-para-kepala-sekolah-senang-dan-termotivasi/>
- Budiarti, L., & Alwendi, A. (2025). Sosialisasi Penggunaan AI dalam Proses Belajar Mengajar di SMK Negeri 4 Padangsidempuan. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 2(4), 37–46. <https://doi.org/10.62951/jpm.v2i4.2484>
- Dhani, A., & Krisiandi, K. (2025, November 25). Kalteng Alami Masalah Distribusi Guru, Menumpuk di Perkotaan, Minim di Perdesaan. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2025/11/25/151128678/kalteng-alami-masalah-distribusi-guru-menumpuk-di-perkotaan-minim-di>
- Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis. (t.t.). *Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Dan AKM Serta Implikasinya Pada Pembelajaran*. Disdik Kabupaten Bengkalis. Diambil 5 Mei 2026, dari <https://disdik.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/764/2022/05/30/pelatihan-implementasi-kurikulum-merdeka-dan-akm-serta-implikasinya-pada-pembelajaran>
- Fethullah, G. (t.t.). *Education from cradle to grave—Fethullah Gülen’s Official Web Site*. Diambil 28 Mei 2019, dari <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>
- Fifi, N. (2015). *Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta [Doctoral, UIN Sunan Kalijaga]*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>
- Harahap, N., Mutiah, E., & Harahap, R. A. S. (2025). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru di MIS Syakira Barumon. *Jurnal Gembira (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(6).
- Hidayah, C., Putri, D. M., Fitri, Y. A., Utama, H. B., & Setiawati, M. (2025). Mengatasi Kesulitan Guru Dalam Beradaptasi Dengan Perubahan Kurikulum: Strategi Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(6).
- Icha, I. D. L., & Sarah, I. (2025). Potret Pendidikan Dan Tantangan Siswa Di Indonesia Timur. *Jurnal Kajian Implementasi Pendidikan*, 1(4), 11–20. <https://doi.org/10.64460/jkip.v1i4.106>
- Info Pendidikan, T. R. (2026, Februari 12). *Program Sekolah Garuda: Rekrutmen Guru dan Kepsek untuk Daerah 3T dan Strategis - Info Pendidikan BIC*. Info Pendidikan. <https://infopendidikan.bic.id/program-sekolah-garuda-rekrutmen-guru-kepsek-3t/>
- Kemendikdasmen, K. (2025, Agustus 22). *Siaran Pers: Seluruh Sekolah Akan Mendapatkan Program Digitalisasi Sesuai Asas Keadilan dan Pemerataan*.

- Kemendikdasmen. <https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/13477-seluruh-sekolah-akan-mendapatkan-program-digitalisasi-sesuai-asas-keadilan-dan-pemerataan>
- Kemendikdasmen, K. (2026, April 4). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Revitalisasi Satuan Pendidikan Tahun Anggaran 2026* | Direktorat SMK. Kemendikdasmen Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan. <https://smk.kemendikdasmen.go.id/terbitan/petunjuk-teknis-bantuan-pemerintah-revitalisasi-satuan-pendidikan-tahun-anggaran-2026>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (t.t.). *Anggaran Pendidikan 2026 Sebesar Rp757,8 Triliun, Naik 9,8% dari Outlook 2025*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Diambil 5 Mei 2026, dari <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Anggaran-Pendidikan-2026-Sebesar-Rp757,8-Triliun>
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2025, Agustus 21). *Alokasi Anggaran Pendidikan 2026 Rp757,8 Triliun, Naik 9,8 Persen dari Outlook 2025* | Sekretariat Negara. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. https://www.setneg.go.id/baca/index/alokasi_anggaran_pendidikan_2026_rp757_8_triliun_naik_9_8_persen_dari_outlook_2025
- Kondisi Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Cara Memperbaikinya! (2025, Februari 6). AXA Mandiri. <https://www.axa-mandiri.co.id/-/kualitas-pendidikan-indonesia>
- Lestari, E. (2025, Februari 26). *Membangun Daya Saing Global: SMK Muhammadiyah 1 Malang Buka Jalan Kuliah dan Kerja di Jepang untuk Alumni*. Kemendikdasmen Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan. <https://smk.kemendikdasmen.go.id/berita/membangun-daya-saing-global:-smk-muhammadiyah-1-malang-buka-jalan-kuliah-dan-kerja-di-jepang-untuk-alumni>
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Ma`arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa*, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Marsono, A. R. (2026, April 22). *Pelatihan Guru Inklusif 2026 Masih Dibuka, Begini Cara Daftarnya*. [beritasatu.com. https://www.beritasatu.com/nasional/2987547/pelatihan-guru-inklusif-2026-masih-dibuka-begini-cara-daftarnya](https://www.beritasatu.com/nasional/2987547/pelatihan-guru-inklusif-2026-masih-dibuka-begini-cara-daftarnya)
- Masamah, L., Ningrum, A., & Murtiyasa, B. (2025). Implementasi Learning Management System untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Berbasis Digital. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 81–92.
- Mubarok, M. S. (2024). Manajemen Strategi Sekolah berbasis Mutu di Era Digital: Menghadapi Tantangan dan Memanfaatkan Peluang. *Dialektika: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Nurhuda, H. (t.t.). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional: Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*.
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2).

- Prasetyaningrum, C. N. (2026, April 20). *Kemendikdasmen Luncurkan Program Pelatihan Guru Inklusif*. tempo.co. <https://www.tempo.co/politik/kemendikdasmen-luncurkan-program-pelatihan-guru-inklusif-2130357>
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>
- Ruhmi, F., & Yuliana, L. (2025). Patterns of Principal Academic Supervision in the Digital Age at Madrasah Tsanawiyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 141–151. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6050>
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (t.t.). *Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini: Suatu Kajian Literatur*.
- SDN Kedaung Kaliangke 14. (t.t.). Visi, Misi, dan Tujuan. *SDN Kedaung Kaliangke 14*. Diambil 5 Mei 2026, dari https://www.sdnkedaungkaliangke14.sch.id/p/visi-misi_31.html
- Sekretariat Negara, K. (2026, Januari 12). *Resmikan 166 Sekolah Rakyat, Presiden Prabowo Tegaskan Komitmen Putus Rantai Kemiskinan Ekstrem* | Sekretariat Negara. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. https://www.setneg.go.id/baca/index/resmikan_166_sekolah_rakyat_presiden_prabowo_tegaskan_komitmen_putus_rantai_kemiskinan_ekstrem
- Sholeh, M. I. (2023). Strategi Manajemen Organisasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Global. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 1(1), 1–27. <https://doi.org/10.55352/edu.v1i1.456>
- Sihombing, R. S. T., & Kusuma, N. P. (2022). Pemerataan Pendidikan: Studi Kasus 34 Provinsi di Indonesia. *Parahyangan Economic Development Review (PEDR)*, 1(2).
- Sudur, S., Latif, M., Us, K. A., & Yumesri, Y. (2024). *Tantangan Kerjasama Internasional Menuju World Class Education Studi Kasus SMA Al-Azhar 4 Kemang*. 4(4).
- Syafara, M. Z. (t.t.). *150 Ribu Guru Ditargetkan Terima Beasiswa 2026*. Pemerintah Kota Tanjungpinang. Diambil 5 Mei 2026, dari <https://www.tanjungpinangkota.go.id/berita/150-ribu-guru-ditargetkan-terima-beasiswa-2026>
- Tuala, R. P. (2018). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Lintang Rasi Aksara Books.